

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap perusahaan dalam aktivitas bisnis tidak akan lepas dari risiko yang dihadapi. Perusahaan selalu dihadapkan dengan kenyataan “*high risk bring about high return*”, artinya jika ingin memperoleh hasil yang lebih besar, maka perusahaan akan dihadapkan pada risiko yang lebih besar pula (Anisa, 2012). Lingkungan bisnis yang semakin ketat berkompetitif akan mendorong perusahaan dalam mengambil risiko yang lebih banyak dari waktu ke waktu. Semakin meningkatnya level perusahaan akan diikuti pula oleh peningkatan level risiko (Safitri, 2013).

Berkembangnya kompleksitas aktivitas dunia usaha juga memicu terjadinya berbagai risiko bisnis yang akan dihadapi perusahaan, bahkan perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti hedging dan derivative menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley, et al., 2007). Persaingan dunia bisnis yang semakin ketat memicu kebutuhan akan pengelolaan perusahaan yang baik dikarenakan risiko yang muncul dalam setiap kegiatan, mendorong perusahaan untuk mengelola risiko secara efektif untuk mengurangi kerugian yang terjadi pada perusahaan dan investor.

Risiko merupakan suatu kondisi yang muncul akibat ketidakpastian (Habibah, 2013). Apabila risiko yang muncul ini tidak dikelola dengan baik maka akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan maupun bagi pemangku

kepentingan di perusahaan tersebut. Maka risiko yang akan muncul ini perlu dikelola dengan baik oleh manajemen risiko guna menghindari kerugian bagi perusahaan. Pengelolaan risiko dilakukan oleh manajemen risiko atau *risk management*.

Isu mengenai *risk management* berkembang dengan pesat seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang mulai mengungkapkan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai salah satu bentuk nyata adanya *Enterprise Risk Management*. Tetapi di lain pihak, banyak perusahaan yang belum mengetahui pentingnya manajemen risiko perusahaan (Putri, 2013).

Skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan energy terbesar di Amerika Serikat yaitu Enron, terungkap pada tahun 2001. Skandal akuntansi ini sangat terkenal dikarenakan melibatkan KAP Arthur Andersen, salah satu KAP terbesar di dunia. KAP Arthur Andersen menyulap laporan keuangan Enron menjadi laba sebesar US\$ 600 juta dari yang seharusnya merugi (Topan, 2015). Skandal akuntansi ini menjadi bukti nyata bahwa pentingnya pengungkapan informasi sepenuhnya baik informasi positif maupun negative sehingga membantu para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Banyak informasi mengenai risiko yang tidak diungkapkan sehingga berdampak pada lunturnya kepercayaan masyarakat dan investor.

Terungkapnya skandal akuntansi yang melibatkan Enron, mendapat reaksi dari *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) di tahun 2001 yang bekerjasama dengan *Pricewaterhouse Coopers* (PWC) menyusun kerangka kerja manajemen risiko. Kemudian pada tahun 2004,

kerja sama ini menghasilkan *COSO Enterprise Risk Management (ERM) - Integrated Framework* (Topan, 2015).

*Enterprise Risk Management (ERM)* atau manajemen resiko perusahaan merupakan proses yang dipengaruhi oleh *board of directors*, manajemen, dan personil lain dalam entitas, diaplikasikan pada pembentukan strategi dan pada seluruh bagian perusahaan, dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi entitas, dan mengelola risiko selaras dengan *risk appetite* entitas untuk menyediakan jaminan yang wajar terhadap pencapaian sasaran dari entitas (COSO, 2004). *Enterprise Risk Management, Enterprise Risk Wide-Management*, atau *Enterprise Risk Governance* merupakan istilah yang sering dipakai untuk menyebutkan manajemen risiko perusahaan.

Power (2004) dalam Zhang, et al (2013) menyebutkan praktik manajemen risiko dan pengungkapan risiko menarik perhatian dunia setelah skandal akuntansi besar dan kejatuhan perusahaan di awal tahun 2000-an serta krisis keuangan global pada tahun 2008 (Kirkpatrick, 2009). Peristiwa ini melibatkan perusahaan yang berumur ratusan tahun seperti Enron dan Lehman Brothers. Kebangkrutan beberapa perusahaan seperti Enron, Tyco, WorldCom mengindikasikan prinsip ERM tidak efektif diterapkan baik pada negara maju maupun negara berkembang termasuk Indonesia (Husaini, et, al, 2013).

Hasil survey yang dilakukan Deloitte tahun 2009 menyebutkan bahwa dari 111 perusahaan keuangan yang disurvei, 36% perusahaan sudah mengimplementasikan *Enterprise Risk Management*, dan 23% perusahaan berencana mengimplementasikan *Enterprise Risk Management*. Penelitian oleh

Mercer Management terhadap kegagalan perusahaan yang termasuk dalam Fortune1000 selama tahun 1993-1998 menunjukkan bahwa 58% kerugian dipicu oleh risiko strategis yang gagal dikelola serta penelitian oleh Booz Allen Hamilton terhadap 1.200 perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar lebih dari US\$1 triliun selama tahun 1999-2003 menunjukkan bahwa dari 360 perusahaan berkinerja terburuk, 87% penyebab kerugian berasal dari risiko strategis yang gagal dikelola (Christina 2013 dalam Topan, 2015).

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan, adanya perusahaan yang mengalami kebangkrutan ataupun kerugian pada perusahaan luar negeri maupun dalam negeri, memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut belum mampu mengelola risiko yang akan dihadapi perusahaan, sekaligus memberikan gambaran bahwa belum efektifnya penerapan manajemen risiko suatu perusahaan.

Di Indonesia, praktik manajemen resiko masih belum efektif dikarenakan praktik ini masih digabungkan dengan praktik *Good Corporate Governance* (GCG). Kemudian di tahun 2012, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengeluarkan Pedoman Manajemen Resiko Berbasis Governance yang terpisah dari Pedoman GCG. Mekanisme *corporate governance* dapat mengawasi manajemen dan pengambil keputusan, sehingga memudahkan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Handayani, dkk, 2006 dalam Putri, 2013).

Peraturan terkait manajemen risiko di Indonesia masih diwajibkan bagi sector perbankan saja karena sector ini memiliki lebih banyak risiko dibanding dengan sector lain. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 14/35/DPNP tahun 2012

perihal Laporan Tahunan Bank Umum dan Laporan Tahunan Tertentu mewajibkan pengungkapan ERM pada perusahaan perbankan. Peraturan Bank Indonesia No. 5 Tahun 2003 mengatur penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Sedangkan untuk sector selain perbankan, penerapan manajemen risiko masih berpatok pada Pedoman Manajemen Risiko Berbasis Governance yang disusun oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang hanya sebatas dorongan etika dan tidak punya ikatan hukum sehingga perusahaan di Indonesia tidak wajib menggunakannya.

Sirait (2012) mengatakan bahwa risiko berhubungan dengan ketidakpastian yang akan terjadi karena kurang atau tidak tersedianya informasi yang cukup tentang apa yang akan terjadi . Informasi ini dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan melalui pengungkapan dalam laporan keuangan. Aspek penting dalam pengelolaan risiko adalah pengungkapan risiko (Syifa', 2013). Manajemen risiko dapat meredam ketidakpastian ini melalui pengungkapan informasi tentang risiko perusahaan.

Pengungkapan risiko dimulai sejak tahun 1998 ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW)* menerbitkan *Financial Reporting of Risk-Proposal for A Statement of Business Risk* yang menyarankan perusahaan untuk menyajikan pengungkapan mengenai risiko bisnisnya dalam laporan keuangan (Amran et, al 2009 dalam Febrina, 2013). Pengungkapan manajemen risiko ini penting karena membantu memberikan informasi bagi stakeholder untuk memahami profil risiko dan bagaimana manajemen mengelola risiko. Pengungkapan ERM juga bermanfaat untuk memonitor risiko dan

mendeteksi potensi masalah sehingga dapat melakukan tindakan lebih awal agar masalah tersebut tidak terjadi (Linsley dan Shrivess, 2006 dalam Febrina, 2013).

Menurut Cintya (2014) terdapat keterkaitan logis antara pengelolaan manajemen risiko yang baik dengan kinerja perusahaan yang baik yang kemudian diyakini dapat membantu pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Jika kinerja perusahaan baik, maka tujuan perusahaan untuk mensejahterakan pemegang saham tercapai. ERM memungkinkan sebuah organisasi untuk secara efektif menangani beragam jenis risiko dan peluang, sehingga meningkatkan stakeholders (Susanto, 2012). Beasley (2005) mengatakan bahwa untuk meningkatkan nilai pemegang saham, manajemen harus mengetahui risiko bisnis yang merupakan aspek penting dalam mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Jadi jika perusahaan ingin terus berkompetitif penerapan manajemen risiko merupakan hal yang wajib.

Handayani, dkk (2013) menyebutkan ERM mempunyai manfaat lebih dengan memberikan informasi yang lebih tentang profil risiko perusahaan. Hal ini karena *outsiders* lebih cenderung mengalami kesulitan dalam menilai kekuatan dan risiko keuangan perusahaan yang sangat finansial dan kompleks. Adanya ERM memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi ini secara finansial dan nonfinansial kepada pihak luar tentang profil risiko dan juga berfungsi sebagai sinyal komitmen mereka untuk manajemen risiko (Hoyt & Liebenberg, 2011, dalam Handayani, 2013).

Beberapa factor yang diindikasikan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ERM. Factor pertama komisaris independen, Firth dan Rui (2006)

dalam Sari (2013) menjelaskan bahwa struktur Corporate Governance seperti komisaris independen dalam dewan dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai, dan hal ini merupakan keterwakilan independen dari kepentingan pemegang saham Dewan non eksekutif diharapkan dapat mendukung manajemen risiko yang lebih luas (internal atau eksternal) audit dalam rangka melengkapi tanggung jawab sebagai pemantau, karena dewan non eksekutif memiliki tujuan mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pelaporan yang sengaja atau dilakukan oleh manajer.

Faktor kedua Komite Manajemen risiko, luasnya tanggung jawab dan tugas komite audit yang semakin berat memunculkan inisiatif dari perusahaan untuk membuat suatu komite lain yang terpisah dari komite audit untuk menjalankan peran pengawasan dan manajemen risiko perusahaan, atau disebut dengan Risk Management Committee (RMC) (Andarini dan Januarti, 2010). Pembentukan Risk Management Committee (RMC) dip perusahaan merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh dewan komite sebagai bagian dari Corporate Governance untuk membantu meningkatkan ERM.

Faktor ketiga reputasi auditor, kehadiran Auditor big four dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang baik untuk mengidentifikasi risiko perusahaan yang mungkin terjadi. Big four dapat memberikan panduan kepada klien mengenai praktek GCG yang tepat untuk diterapkan, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas penilaian pengawasan risiko perusahaan (Andarini dan Januarti, 2010).

Faktor keempat konsentrasi kepemilikan, Rustiarini (2012) dalam Sari (2013) menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan yang besar oleh pihak tertentu dalam suatu perusahaan akan memiliki beberapa dampak terhadap kualitas implementasi *Corporate Governance* perusahaan tersebut. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi seperti, risiko keuangan, risiko operasional, reputasi, peraturan dan informasi.

Penelitian mengenai pengungkapan ERM di Indonesia masih sedikit karena pengungkapan manajemen risiko di Indonesia khususnya selain sector perbankan masih bersifat sukarela. Beberapa penelitian sebelumnya tentang pengungkapan *Enterprise Risk Management* telah dilakukan namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) tentang analisis factor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini menunjukkan *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan variable jenis industry, tingkat *profitabilitas*, struktur kepemilikan public tidak berpengaruh pada pengungkapan manajemen risiko.

Ananda (2013) melakukan penelitian pengaruh struktur kepemilikan dan dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, kepemilikan asing, dan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.



Ruwita (2013) melakukan penelitian terhadap pengungkapan risiko perusahaan dengan karakteristik perusahaan dan *corporate governance* sebagai variable bebas. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan *solvabilitas*, *likuiditas*, keahlian komite, jenis kepemilikan saham public dan saham perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Sari (2013) juga melakukan penelitian terhadap pengungkapan ERM dengan variable independen yaitu *corporate governance*, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Di tahun yang sama Husaini, et al (2013) dan Putri (2013) juga melakukan penelitian terhadap pengungkapan ERM. Hasil dari kedua penelitian ini mendapatkan hasil yang sama yaitu komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Syifa (2013) melakukan penelitian mengenai determinan pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor, CRO berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Namun variable *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Ramadhani, dkk (2015) melakukan penelitian Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Risiko Perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya Komite

Manajemen Risiko, ukuran dewan komisaris dan kompleksitas yang memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen risiko perusahaan. Sedangkan, variabel proporsi komisaris independen, latar belakang pendidikan dewan komisaris, reputasi auditor dan kepemilikan institusi ditemukan tidak berpengaruh terhadap penerapan manajemen risiko dalam perusahaan.

Di tahun yang sama juga Febrina (2013) juga melakukan penelitian yang sama dengan Sari (2013), Putri (2013), Syifa (2013) dan Husaini, et al (2013) mengenai pengungkapan ERM. Namun hasil dari penelitian Febrina berbeda dengan peneliti sebelumnya. Dimana hasil penelitian Febrina menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Berdasarkan penelitian yang telah ada, maka penelitian ini mengacu pada penelitian Putri (2013) yang meneliti pengaruh komisaris independen, komite manajemen risiko, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)*. Hasil dari penelitian Putri menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)*, sedangkan variable lain yaitu komite manajemen risiko, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)*. Perbedaan factor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ERM dari hasil penelitian diatas menjadi dasar pemikiran peneliti untuk meneliti kembali factor apa sebenarnya yang mempengaruhi pengungkapan ERM.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian Putri (2013) yaitu peneliti menambahkan variable *leverage*. Penambahan variable ini dikarenakan variable

ini menggambarkan seberapa besar hutang membiayai asset suatu perusahaan, dan hutang ini harus dibayar kepada pihak kreditur namun pihak perusahaan juga perlu mengelola risiko gagal bayar. Dan jika dilihat dari ketidakstabilan kondisi ekonomi di Indonesia dapat membuat risiko ini semakin buruk akibat tuntutan pihak kreditur untuk melunasi hutang dan bunganya kepada pihak perusahaan. Dari kondisi tersebut, maka peneliti mengindikasikan bahwa variable ini juga turut mempengaruhi pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)*.

Perbedaan lainnya penelitian ini dari penelitian Putri (2013) terdapat pada lokasi dan tahun penelitiannya. Dimana Putri melakukan penelitian pada perusahaan nonfinansial pada tahun 2009 hingga 2011, sedangkan peneliti melakukan lokasi penelitian pada perusahaan property pada tahun 2013 hingga 2014. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan terjadinya peningkatan pertumbuhan property di Indonesia sehingga memungkinkan risiko yang muncul dalam perusahaan property juga akan semakin besar. Wuryadini, et al (2005:4, dalam Topan, 2015) mengatakan bahwa sector property memiliki efek pelipatgandaan yakni dengan mendorong serangkaian aktivitas sector ekonomi lain. Alasan penulis memilih tahun penelitian ini juga dikarenakan pada laporan Perkembangan Properti Komersial tahun 2013-2014 oleh Bank Indonesia yang menginformasikan bahwa terjadinya peningkatan yang cukup signifikan terhadap kucuran kredit bank umum untuk sector property.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian ***“Pengaruh komisaris independen, komite manajemen risiko, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, dan leverage***

*terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2014.*

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perusahaan yang ingin mendapatkan laba tinggi akan menghadapi risiko yang tinggi.
2. Perkembangan kompleksitas bisnis perusahaan, perubahan teknologi, globalisasi, dan ketidakpastian yang muncul dalam aktivitas operasi perusahaan memicu munculnya risiko yang akan dihadapi perusahaan.
3. Kurangnya informasi akan pengungkapan risiko dalam perusahaan dapat membuat manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.
4. Pengungkapan ERM masih diwajibkan untuk sector perbankan saja, sehingga untuk sektor lain masih bersifat sukarela.
5. Komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan dalam perusahaan, sehingga dapat memantau risiko-risiko yang mungkin akan muncul dalam aktivitas perusahaan.
6. Adanya komite manajemen risiko dapat membantu perusahaan secara lebih terfokus dalam mengelola risiko yang muncul dalam perusahaan.
7. Dilakukannya pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor eksternal yang dianggap memiliki reputasi yang baik dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko perusahaan yang mungkin muncul.

8. Adanya salah satu pemegang saham mayoritas dalam perusahaan akan menjadi tuntutan bagi perusahaan untuk mengungkapkan risiko-risiko yang muncul dalam perusahaan.
9. Risiko muncul karena kurangnya informasi yang cukup mengenai apa yang akan terjadi dari aktivitas yang dilakukan perusahaan.
10. Pengungkapan manajemen risiko dapat membantu para stakeholders untuk memahami bagaimana manajemen mengelola risiko yang dihadapi perusahaan.
11. Manajemen yang mengetahui risiko yang akan muncul dalam perusahaan dapat memengaruhi kinerja perusahaan tersebut.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh komisaris independen, komite manajemen risiko, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, dan *leverage* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan properti.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) ?
2. Apakah komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) ?

3. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) ?
4. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) ?
5. Apakah berpengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) ?
6. Apakah komisaris independen, komite manajemen risiko, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan ERM.
2. Pengaruh komite manajemen risiko terhadap pengungkapan ERM.
3. Pengaruh reputasi auditor terhadap pengungkapan ERM.
4. Pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM.
5. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan ERM.
6. Pengaruh komisaris independen, komite manajemen risiko, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) ?

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang variable lain yang berhubungan dengan pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini mampu memberikan gambaran bahwa pengungkapan *Enterprise Risk Management* itu perlu diungkapkan dalam laporan keuangan dengan tujuan memberikan informasi tentang risiko-risiko yang akan dihadapi perusahaan dalam setiap kegiatannya bagi para pemangku kepentingan, sehingga para pemangku kepentingan dapat mengetahui bagaimana kondisi perusahaan dari sisi risiko yang akan dihadapi perusahaan.